

## **PENYEGARAN POLA PENGINDEKSAN SUBJEK**

*Oleh:*

**Nining Sudiar\*, Fiqru Mafar\*\*, Rosman H.\*\*\***

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru*

*sudiar.nining@gmail.com\* mafarfiqru@gmail.com,\*\*,*

*rosman.panam@yahoo.com\*\*\**

### **Abstrak**

Pengindeksan subjek merupakan salah satu kegiatan inti dalam pengolahan koleksi perpustakaan. IbM ini bertujuan untuk menyegarkan kembali serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pustakawan di lingkungan Unilak dalam proses pengindeksan subjek. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 02 April 2015 melalui beberapa tahap kegiatan. Tahap pertama tahap penyegaran konsep dasar pengindeksan subjek. Tahap kedua adalah penyegaran mengenai jenis konsep. Tahap ketiga adalah penyegaran mengenai jenis subjek. Tahap keempat adalah penyegaran mengenai tajuk subjek. Tahap kelima adalah tahap praktik penentuan subjek. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan motivasi. Hasil analisa terhadap *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam hal pengindeksan subjek koleksi perpustakaan.

**Kata Kunci:** *Pengindeksan Subjek, Universitas Lancang Kuning*

### **Abstract**

*Subject indexing is one of the core activities in the processing of library collections. IbM aims to refresh and improve their knowledge and ability librarians within Unilak in the process of indexing the subject. This activity is carried out in several stages of activity. The first stage of the indexing phase refresher basic concepts of the subject. The second stage is a refresher on the types of concepts. The third stage is a refresher on the type of subject. The fourth stage is a refresher on the subject code. The fifth stage is the stage of determining the subject practices. The last stage is the stage of evaluation and motivation. Analysis of the pretest and posttest showed that there is an increase in the ability of the participants in terms of subject indexing of library collections.*

**Keywords:** *Subject Indexing, Lancang Kuning University*

## **1. Pendahuluan**

Universitas Lancang Kuning (Unilak) merupakan satu-satunya institusi pendidikan perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan sarjana ilmu perpustakaan di Pekanbaru (Universitas Lancang Kuning, 2012). Setiap tahunnya, Unilak telah menghasilkan lulusan yang telah tersebar di berbagai instansi, termasuk di lingkungan Unilak sendiri. Hal ini tentunya menjadikan Unilak memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan perpustakaan.

Salah satu kegiatan pengelolaan perpustakaan adalah proses pengindeksan subjek. Secara bahasa, indeks adalah daftar kata atau istilah yang dianggap penting (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:583). Kata ini kemungkinan berasal dari bahasa latin yang muncul pada tahun 1300-1400an. Indeks berasal dari dua kata, yaitu *in* (di dalam) dan *dec* (indikasi). Dari dua bahasa tersebut, indeks diartikan sebagai ekuivalen dengan. Sedangkan subjek berarti pokok bahasan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1535). Kata ini berasal dari bahasa latin (1275-1325), *subjectus* yang berarti ditempatkan dibawah. Dari dua kata tersebut muncul istilah pengindeksan subjek yaitu suatu bentuk pengindeksan sebuah dokumen yang ditandai dengan istilah pengindeksan untuk setiap entri.

Beberapa waktu lalu, Unilak memperoleh kesempatan untuk

menerima assessor yang berasal dari Tim Akreditasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tim ini memiliki tugas untuk menilai kondisi perpustakaan yang ada di seluruh Indonesia. Selama proses penilaian tersebut, tim assessor juga melakukan dialog dengan pengelola UPT Perpustakaan Unilak. Hasil dialog menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pengelolaan perpustakaan, salah satunya adalah dalam proses pengindeksan subjek.

Beberapa koleksi memiliki subjek yang kurang sesuai dengan isi bahan pustaka yang ada. Hal ini akan berimbas pada proses temu kembali informasi oleh pemustaka. Penentuan subjek yang kurang sesuai akan menyulitkan pemustaka dalam menemukan kembali koleksi yang bersangkutan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan penyegaran mengenai pola pengindeksan subjek bagi pustakawan di lingkungan Unilak.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **a. Analisis subjek**

Kegiatan analisis subjek merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk menentukan subyek sebuah bahan pustaka. Dalam sebuah bahan pustaka pasti terdapat pokok permasalahan atau pembahasan, pembahasan tersebut bisa tentang satu subjek atau beberapa subyek.

Kegiatan analisis subjek memerlukan kemampuan yang memadai, sebab di sinilah pengindek dituntut kemampuannya untuk menentukan subjek apa yang dikandung dalam bahan pustaka yang diolah. Ada tiga hal yang mendasar perlu dikenali pengindek dalam menganalisis subjek yakni jenis konsep dan jenis subjek (Gatot Subrata, 2009: 2).

Dalam satu bahan pustaka dapat dibedakan tiga jenis konsep yaitu, Disiplin Ilmu, Fenomena dan Bentuk. Sedangkan jenis subjek dokumen terdapat dalam bermacam-macam jenis subyek. Secara umum digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu: Subyek Dasar, Subyek Sederhana, Subyek Majemuk, dan Subyek Kompleks. Untuk menentukan subyek yang diutamakan dalam subyek kompleks terdapat 4 (empat) fase, yaitu: fase bias, fase pengaruh, fase alat dan fase perbandingan.

Agar diperoleh suatu urutan yang baku dan taat azas/konsistensi dalam penentuan subyek dan (nomor kelas) maka oleh Ranganathan menggunakan konsep yang dikenal "Urutan Sitasi". Menurutnya ada 5 (lima) faset yang mendasar yang dikenal dengan akronim P-M-E-S-T, yakni:

- P - Personality (Wujud)
- M - Matter (Benda)
- E - Energy (Kegiatan)
- S - Space (Tempat)
- T - Time (Waktu)

## **b. Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (DTS PNRI)**

Tajuk subjek Perpustakaan Nasional RI merupakan daftar tajuk subjek yang digunakan dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI yang berisikan tentang daftar tajuk subjek, panduan dalam kegiatan pengindeksan subjek bahan pustaka dan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan pengindeksan subjek. Berikut ketentuan dalam menentukan subjek menurut DTS Perpustakaan RI (Perpusnas RI: 2011:vi):. Ada beberapa prinsip yang harus diikuti dan dipahami dalam penentuan tajuk subjek yaitu, entri spesifik langsung, keseragaman, subdivisi, subdivisi bentuk fisik, sub divisi topik atau aspek khusus, sub divisi geografis dan sub divisi kronologis.

## **3. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan I<sub>p</sub>m dilakukan kepada pustakawan yang berada di lingkungan Universitas Lancang Kuning. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

- a. Pelatihan penentuan jenis konsep  
Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai penentuan jenis konsep sebuah koleksi. Pada tahap ini tim memberikan pemahaman disertai dengan praktik penentuan konsep koleksi. Materi yang

disampaikan pada tahap ini adalah:

- Konsep dasar jenis konsep dalam dunia perpustakaan
- Jenis konsep perpustakaan Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah
- Contoh koleksi perpustakaan
- Lembar Kerja

b. Pelatihan penentuan jenis subjek Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai penentuan jenis subjek . Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Konsep dasar subjek dalam dunia perpustakaan
- Jenis subjek perpustakaan Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah:
- Contoh koleksi perpustakaan
- Lembar Kerja

c. Pelatihan penggunaan Tajuk Subjek

Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai penggunaan Tajuk Subjek . Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Konsep dasar Tajuk Subjek
- Penggunaan Tajuk Subjek Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah:
- Tajuk Subjek
- Contoh koleksi perpustakaan
- Lembar Kerja

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan IbM adalah adanya pengetahuan yang menyeluruh mengenai jenis konsep, jenis subjek, dan penggunaan Daftar Tajuk Subjek PNRI. Berdasarkan analisis terhadap *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah memiliki peningkatan pengetahuan tentang pengindeksan subjek. Hal tersebut terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis *Pretest* dan *Posttest***

No.	Materi	Skor Pretest	Skor Post Test	Gap	Peningkatan
1	Penentuan Jenis Konsep	30	49	19	28,79%
2	Penentuan Jenis Subjek	9	39	30	45,45%
3	Penggunaan Daftar Tajuk Subjek PNRI	27	44	17	25,76%
<b>Total</b>		<b>66</b>	<b>132</b>	<b>66</b>	<b>100%</b>

Sumber: data diolah, 2015.

IbM Penyegaran Pola Pengindeksan Subjek ini dilaksanakan pada tanggal 02 April 2015. Kegiatan tersebut diikuti oleh 18 peserta yang merupakan pengelola perpustakaan di lingkungan Unilak. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh pengelola perpustakaan sekolah yang ada di Pekanbaru. Di awal kegiatan, tim menyebarkan angket *pretest* yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan awal peserta mengenai pengindeksan subjek.

Kegiatan IbM ini melibatkan mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Lancang Kuning. Mereka terlibat penuh dalam kepanitiaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam

kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Seluruh tahapan kegiatan IbM Penyegaran Pola Pengindeksan Subjek telah selesai dilaksanakan. Pada tahap awal, tim menekankan betapa pentingnya ketelitian dalam proses pengindeksan subjek. Ketelitian merupakan syarat mutlak bagi seorang pengindek subjek. Selain itu, proses pengindeksan subjek bukanlah kegiatan 'kira-kira'. Terdapat tahapan-tahapan pengindeksan subjek yang dimulai dari penentuan konsep, penentuan subjek, dan penyeragaman tajuk subjek berdasarkan pada Daftar Tajuk Subjek PNRI.

Tahap selanjutnya adalah penjelasan mengenai jenis konsep. Terdapat 3 jenis konsep, yaitu konsep disiplin ilmu, konsep fenomena, dan konsep bentuk. Masing-masing koleksi memiliki konsep yang berbeda berdasarkan isi dari koleksi tersebut. Pada sesi ini, peserta dan tim melakukan praktik menganalisis konsep berdasarkan judul koleksi. Praktik penentuan konsep ini memberikan pengetahuan baru bagi para peserta yang berasal dari pengelola perpustakaan sekolah. Sedangkan bagi pengelola perpustakaan di lingkungan Unilak, penentuan konsep ini memberikan penyegaran sehingga pengetahuan mereka lebih meningkat.

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai jenis subjek. Pada tahap ini, tim menjelaskan mengenai berbagai jenis subjek sebuah koleksi. Secara umum terdapat 4 jenis subjek, yaitu subjek dasar, subjek sederhana, subjek majemuk, dan subjek kompleks. Setiap koleksi memiliki jenis subjek yang berbeda sesuai dengan ruang lingkup isi sebuah koleksi.

Pada sesi analisis subjek, peserta dan tim melakukan praktik analisis subjek sebuah koleksi. Cara termudah untuk melakukan analisis subjek adalah dengan memahami judul sebuah koleksi. Judul sebuah koleksi pada umumnya menggambarkan isi. Namun, jika tidak judul tidak menggambarkan isi, maka langkah selanjutnya adalah dengan melihat kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka.

Setelah peserta dibekali dengan penentuan jenis konsep dan jenis subjek, langkah selanjutnya tim IbM menjelaskan tentang penggunaan Daftar Tajuk Subjek PNRI. Daftar Tajuk Subjek PNRI berfungsi untuk menyeragamkan penulisan subjek sebuah koleksi yang ada pada perpustakaan di seluruh Indonesia. Penyeragaman ini penting untuk mempermudah pencarian dan proses pertukaran data bibliografis.

Tim IbM membagikan Daftar Tajuk Subjek PNRI dalam bentuk *softcopy*. Pada dasarnya PNRI menyediakan Daftar Tajuk Subjek

dalam bentuk tercetak. Namun untuk mendapatkannya memerlukan proses dan waktu. Oleh karena itu, untuk kelancaran kegiatan IBM maka Daftar Tajuk Subjek yang dibagikan adalah dalam bentuk *softcopy*.

Tahap terakhir dari kegiatan IBM adalah penyebaran angket *posttest* sebagai bentuk evaluasi. Selanjutnya hasil dari *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *gap analysis*. Hasil analisa menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki peningkatan kemampuan terkait pola pengindeksan subjek di perpustakaan.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyegaran pola pengindeksan subjek ini telah selesai dilaksanakan pada 02 April 2015. Setelah mengikuti pelatihan penyegaran pola pengindeksan subjek, peserta mengalami peningkatan kemampuan analisis konsep (28,79%), analisis subjek (45,45%), dan penggunaan daftar tajuk subjek (25,76%).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, tim menyarankan agar pustakawan di lingkungan Unilak agar lebih teliti dalam proses pengindeksan subjek. Pustakawan di lingkungan Unilak untuk mengikuti langkah-langkah pengindeksan subjek dalam penentuan subjek sebuah koleksi. Segenap pimpinan di lingkungan Unilak diharapkan mengajukan

pengadaan Daftar Tajuk Subjek ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ferguson, B. (1998). *Blitz Cataloging Workbook: Subject Analysis*. Colorado: Libraries Unlimited.
- Mulvany, N. C. (2005). *Indexing Books*. Chicago: University Chicago Press.
- Perpustakaan Nasional RI. (2006). *Daftar Tajuk Subjek Islam dan Klasifikasi Islam: Adaptasi dan perluasan notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. (2002). *Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Universitas Lancang Kuning. (2012). *Sejarah Singkat Universitas Lancang Kuning*. Dipetik September 12, 2014, dari Universitas Lancang Kuning: <http://www.unilak.ac.id/web/data/sejarah-singkat>

**PETA KOMPETENSI DAN KEBUTUHAN PELATIHAN BAGI  
PUSTAKAWAN/TENAGA PERPUSTAKAAN SMA/SMK  
SE PEKANBARU**

*Oleh:*

**Rosman H\*, Yuhelmi\*\***

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru*

*rosmanpanam@gmail.com\*, yuhelmi.muchtar@gmail.com\*\*,*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peta kompetensi pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se-Pekanbaru. Hal ini dilakukan untuk melihat kompetensi apa saja yang telah ataupun belum dimiliki oleh pustakawan/tenaga perpustakaan sekolah, terutama di lingkungan SMA/SMK se-kota Pekanbaru. Selain itu, sebagai hasil akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan kebutuhan pelatihan bagi para pustakawan/tenaga perpustakaan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah pustakawan/tenaga perpustakaan yang bekerja di lingkungan SMA/SMK se-kota Pekanbaru. Tolak ukur yang digunakan sebagai pisau analisis adalah kompetensi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Secara berurutan, berdasarkan tingkat kesesuaiannya, tingkat kompetensi yang dimiliki adalah kepribadian (92,03%), sosial (91,35%), manajerial (88,00%), pengembangan profesi (84,89%), kependidikan (84,69%), dan kompetensi pengelolaan informasi (84,02%). Oleh karena itu, kebutuhan pelatihan yang perlu segera dilakukan adalah bidang pengelolaan informasi.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pustakawan, Kebutuhan pelatihan, Pekanbaru*

**Abstract**

*This research aims to disclosing the librarian competence map of Senior High Schools or Vocational Schools in Pekanbaru. This research is conducted to look at what are kinds competences they have or they do not have especially in all Senior High Schools or Vocational Schools in Pekanbaru. Second aim is to map the kinds of training for the librarians. The research used quantitative method. Responden in this research is the librarians of all Senior High Schools or Vocational Schools in Pekanbaru. The measuring*

*rod used in the research is the competence which is included in the ministry regulation of national education No. 25 2008 about Standard competence of school library. Accordingly, based on conformity level, competence level is personality (92,03%), social (91,35%), management (88,00%), profesion development (84,89%), education (84,69%), and information management competence (84,02%). Based on the data, the training needs that must be conducted soon in in information management field.*

**Keywords:** *Librarian competence, traininf needs, Pekanbaru*

### **1. Pendahuluan**

Amandemen UUD '45 telah mengisyaratkan kepada masyarakat Indonesia bahwa negara menjamin kebebasan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang merata. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah secara implisit telah mewajibkan setiap sekolah untuk memiliki perpustakaan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45. Hal ini dipertegas lagi setelah dikeluarkannya UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

Pada tahun 2008 lalu, untuk lebih memantapkan pengelolaan perpustakaan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Permen tersebut dengan jelas menyebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pengelola perpustakaan sekolah.

Dalam praktiknya, berdasarkan pengamatan peneliti, tidak semua sekolah di Pekanbaru memiliki

perpustakaan. Di sisi lain, bagi sekolah yang telah memiliki perpustakaan sekolah, tidak atau belum memiliki pustakawan/tenaga perpustakaan yang memadai. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi pustakawan/tenaga perpustakaan sekolah.

### **2. Tinjauan Pustaka**

Pustakawan dan perpustakaan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus memiliki beragam kompetensi. Dalam UU No. 43 Tahun 2007 beberapa kali disebutkan mengenai kompetensi. Dinyatakan bahwa selain memiliki kualifikasi akademis, pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan perpustakaan.

Menurut bahasa, kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Menurut istilah, kompetensi merupakan pengetahuan,



ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal senada diungkapkan oleh Dewiyana yang menyatakan bahwa kompetensi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kinerja suatu pekerjaan seperti pemecahan masalah, pemikiran analitik, atau kepemimpinan. Lebih dari itu kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber – sumber daya yang terbatas.

Kompetensi inilah yang dapat digunakan sebagai ukuran profesionalitas seseorang dalam menjalankan profesinya. Sebagai suatu profesi yang dijalankan secara professional, pustakawan dituntut untuk memiliki serangkaian kompetensi dan dibuktikan dengan adanya sertifikat yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Salah satu acuan dalam menentukan kompetensi pustakawan/tenaga perpustakaan sekolah/madrasah adalah Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa kompetensi pustakawan/tenaga perpustakaan sekolah/madrasah terdiri dari Kepala Perpustakaan dan Tenaga Perpustakaan yang masing-masing

harus memiliki setidaknya enam kompetensi. Masing-masing kompetensi tersebut adalah kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan informasi, kompetensi kependidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pengembangan profesi.

### **3. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan data mengenai kompetensi pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan kompetensi yang tercantum dalam Permendiknas no. 25 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah. Selain itu, penulis juga akan mengidentifikasi pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se Pekanbaru.

Langkah kedua yang dilakukan oleh penulis mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang ada dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Dari hasil langkah kedua tersebut di atas, penulis akan menentukan usulan pelatihan bagi pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se Pekanbaru.

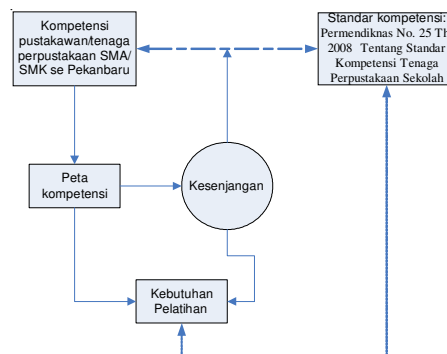
Sesuai dengan objek yang akan diamati, penelitian ini dilakukan di lingkungan SMA/SMK se Pekanbaru. Penelitian ini berusaha untuk mengamati peta kompetensi pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se Pekanbaru. Dalam hal ini, hasil pemetaan tersebut nantinya akan dijadikan sebagai landasan dalam pembuatan rumusan kebutuhan pelatihan yang diperlukan bagi pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se Pekanbaru.

Setiap penelitian sudah tentu memerlukan populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2009:61).

Populasi pada penelitian ini adalah Pustakawan/ tenaga Perpustakaan SMA/SMK se Kota Pekanbaru. Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan penulis pada <http://www.ban-sm.or.id/provinsi/riau/akreditasi/> yang ditampilkan berdasarkan kota, tipe, dan jenjang sekolah, diperoleh data sebanyak 185 SMA/SMK di Pekanbaru. Berdasarkan pendapat Arikunto, pengambilan sampel dilakukan sebanyak 15% dari keseluruhan populasi. Sehingga diperoleh sebanyak 28,35 sampel dan dibulatkan menjadi 28 sampel. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah

sekolah yang akan didatangi oleh peneliti. Masing-masing sekolah nantinya akan diambil satu orang responden.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket. Selain itu, studi literatur terutama untuk mengungkap teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan observasi langsung dengan mengidentifikasi kondisi perpustakaan serta perilaku pustakawan/tenaga perpustakaan yang secara tidak langsung akan mencerminkan kompetensi yang dimiliki oleh mereka.



Gambar 1. Model kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gap analysis*. Penulis akan melihat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan/tenaga perpustakaan SMA/SMK se-kota Pekanbaru.

#### **4. Pembahasan**

Responden dalam penelitian ini adalah pustakawan/ tenaga perpustakaan yang bekerja di SMA/ SMK di Pekanbaru. Dalam proses penelitian, penulis tidak hanya menggali informasi tentang kompetensi yang telah mereka miliki. Penulis juga melakukan pendataan mengenai kondisi pustakawan/ petugas perpustakaan di SMA/SMK Pekanbaru. Pendataan tersebut dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang terangkum dalam pertanyaan mengenai identitas responden, sebagaimana yang tercantum berikut ini.

Sekololah yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian ini terdiri dari SMA dan SMK, baik negeri maupun swasta di Pekanbaru. Lebih dari setengah responden (64,29%) menyatakan bahwa jumlah pustakawan/ tenaga perpustakaan di tempat mereka bekerja terdiri dari lebih dari satu orang. Hal ini menunjukkan bahwa melihat jumlah pustakawan/tenaga perpustakaan yang ada di masing-masing sekolah memungkinkan mereka untuk berbagi tugas dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Lebih jauh lagi, beberapa sekolah juga menerapkan sistem piket bagi guru-guru yang ada untuk bertugas di perpustakaan. Hasil wawancara informal dengan salah satu responden diperoleh informasi bahwa hal tersebut

dilakukan dalam rangka memberdayakan guru-guru yang ada. Responden tersebut mengatakan: *Di sini petugas intinya ada tiga, tapi setiap guru juga mendapatkan jatah piket secara bergantian. Jadi kami memberdayakan mereka...*

Kondisi di atas menunjukkan bahwa setiap guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengelola perpustakaan. Selain dalam rangka mengoptimalkan sumber daya sekolah, pengelola perpustakaan juga memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat bekerja sama dengan para guru dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh IFLA dan Unesco bahwa pengelola perpustakaan perlu melakukan kerjasama dengan guru, kepala sekolah, dan komite sekolah (IFLA, 2006:3).

Banyaknya sekolah yang menugaskan lebih dari satu orang pustakawan/tenaga perpustakaan memang cukup beralasan. Sebagian besar sekolah dalam penelitian ini (82,14%) terdiri lebih dari lima rombongan belajar. Jika rata-rata tiap rombongan belajar terdiri dari 30 siswa, maka lebih dari 150 siswa yang harus dilayani setiap harinya. Kondisi tersebut belum ditambah dengan jumlah guru, pegawai, dan kepala sekolah yang juga menjadi pengguna potensial perpustakaan sekolah.

Berdasarkan kriteria pendidikan, lebih dari setengah responden (53,57%) telah menempuh pendidikan S1. Sedangkan sisanya, 25% berpendidikan SMA/ sederajat, 17,86% berpendidikan Diploma, dan 3,57% tidak memberikan informasi mengenai pendidikan terakhir mereka. Dari proses analisa lebih lanjut diketahui bahwa hanya sedikit diantara mereka yang memiliki latar belakang perpustakaan. Melalui wawancara informal, hanya dua orang responden yang memiliki latar belakang Diploma di bidang perpustakaan.

Lebih dari setengah responden (67,86%) menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan di bidang perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan di bidang perpustakaan sekolah perlu segera dilaksanakan. Terlebih lagi mengingat hanya sedikit saja diantara responden yang memiliki latar belakang di bidang perpustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana peta kompetensi pustakawan / tenaga perpustakaan SMA / SMK di Pekanbaru. Melalui metode analisis gap, penulis ingin mengetahui perbedaan antara kemampuan yang telah dimiliki dan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh para pustakawan/ tenaga perpustakaan. Berdasarkan hasil analisa, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1: Kompetensi Pustakawan Tenaga Perpustakaan SMA/SMK Se Pekanbaru**

No.	Kompetensi				
	Jenis	Aktual	Ideal	Kesesuaian	Gap
1	Manajerial	3,52	4,00	88,00%	0,48
2	Pengelolaan Informasi	4,47	5,32	84,02%	0,85
3	Kependidikan	4,48	5,29	84,69%	0,81
4	Kepribadian	5,77	6,27	92,03%	0,5
5	Sosial	5,60	6,13	91,35%	0,53
6	Pengembangan Profesi	4,55	5,36	84,89%	0,81
	<b>Total</b>	4,73	5,40	87,50%	0,66

Sumber: Olah data, 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, antara kemampuan ideal dan kemampuan aktual memiliki tingkat kesesuaian yang cukup tinggi (87,50%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pustakawan/ tenaga perpustakaan SMA/ SMK di Pekanbaru telah memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah. Hal ini sangat diperlukan dalam rangka menjaga kualitas pelayanan perpustakaan yang mereka berikan.

Berdasarkan analisa lebih lanjut, diperoleh informasi bahwa kompetensi kepribadian memiliki tingkat kesesuaian tertinggi dibandingkan kompetensi yang lain. Kompetensi kepribadian memiliki kesesuaian antara kemampuan aktual dan kemampuan ideal sebesar 92,03%. Gap antara kemampuan aktual dan kemampuan ideal hanya 0,5. Data tersebut menunjukkan bahwa pustakawan/ tenaga perpustakaan SMA/ SMK di Pekanbaru telah memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan tugas keseharian mereka.

Kompetensi kepribadian terdiri dari dua sub kompetensi, yaitu integritas dan etos kerja yang tinggi. Dua sub kompetensi ini sangat diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai pustakawan / tenaga perpustakaan. Hal ini disebabkan dengan integritas dan etos kerja yang tinggi, seorang pegawai akan berusaha memberikan hasil yang optimal terhadap hasil kerja mereka.

Di sisi lain, kompetensi pengelolaan informasi memiliki tingkat kesesuaian paling rendah. Tingkat kesesuaian antara kompetensi aktual dan ideal pada pengelolaan informasi hanya sebesar 84,02%. Sedangkan gap pada kompetensi pengelolaan informasi sebesar 0,85. Kondisi ini menunjukkan bahwa pustakawan/ tenaga perpustakaan SMA/ SMK di Pekanbaru kurang memiliki kemampuan pengelolaan informasi dibandingkan dengan kompetensi yang lain. Padahal, kompetensi ini merupakan kompetensi penting, mengingat sebagai pustakawan/ tenaga perpustakaan, mereka akan selalu berhubungan dengan proses pengelolaan informasi.

Kompetensi pengelolaan informasi terdiri dari kemampuan untuk mengembangkan koleksi, mengorganisasi informasi, memberikan jasa dan sumber informasi, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pelayanan. Kompetensi ini merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan/ tenaga perpustakaan. Oleh karena itu, cukup disayangkan bahwa kompetensi ini kurang dimiliki

oleh para pustakawan / tenaga perpustakaan SMA/ SMK di Pekanbaru. Secara berurutan, berdasarkan tingkat kesesuaiannya, tingkat kompetensi yang dimiliki adalah kepribadian (92,03%), sosial (91,35%), manajerial (88,00%), pengembangan profesi (84,89%), kependidikan (84,69%), dan kompetensi pengelolaan informasi (84,02%).

Meskipun secara keseluruhan tingkat kesesuaian antara kompetensi aktual dan kompetensi ideal cukup tinggi, namun pelatihan di bidang perpustakaan bagi para pustakawan/ tenaga perpustakaan SMA/ SMK di Pekanbaru mutlak untuk tetap dilakukan. Hal ini dalam rangka melakukan penyegaran terhadap kompetensi yang mereka miliki. Pelatihan juga dilakukan rangka peningkatan kemampuan masing-masing pustakawan/ tenaga perpustakaan SMA/ SMK di Pekanbaru.

Berdasarkan peta kompetensi di atas, pelatihan yang perlu segera dilakukan adalah pelatihan di bidang pengelolaan informasi. Hal ini dikarenakan kompetensi pengelolaan informasi merupakan kompetensi dengan kesesuaian terendah dibandingkan dengan kompetensi yang lain. Pelatihan bidang pengelolaan informasi mencakup pengembangan koleksi, organisasi informasi, pelayanan, dan penerapan teknologi dalam pelayanan.

Setelah dilakukan pelatihan dalam rangka peningkatan kemampuan di bidang pengelolaan informasi, pelatihan

pada kompetensi lain juga dirasa perlu untuk dilakukan. Pelatihan ini perlu dilakukan dalam rangka menyeimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh para pustakawan / tenaga perpustakaan SMA / SMK di Pekanbaru. Secara berurutan, jenis-jenis pelatihan tersebut adalah pelatihan tentang kompetensi kependidikan, pengembangan profesi, manajerial, sosial, dan kepribadian.

### **5. Penutup**

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dengan kesesuaian tertinggi yang dimiliki oleh para pustakawan / tenaga perpustakaan SMA / SMK di Pekanbaru adalah kompetensi kepribadian. Sedangkan kompetensi dengan kesesuaian terendah adalah kompetensi pengelolaan informasi. Oleh karena itu, kebutuhan pelatihan utama yang perlu segera dilakukan adalah pelatihan di bidang pengelolaan informasi.

Penulis memberikan saran berupa perlu segera dilakukan pelatihan di bidang pengelolaan informasi bagi para pustakawan / tenaga perpustakaan SMA / SMK di Pekanbaru. Selain itu, Melihat latar belakang pendidikan yang ada, pihak-pihak terkait seperti sekolah, ataupun dinas pendidikan di Pekanbaru perlu meningkatkan pendidikan para pustakawan / tenaga perpustakaan SMA / SMK di Pekanbaru, dengan latar belakang pendidikan di bidang perpustakaan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewiyana, Himma. 2006. "Kompetensi dan kurikulum perpustakaan : Paradigma baru dan dunia kerja di era globalisasi informasi" dalam *Pustaka* Vol. 2 No. 1 tahun 2006.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2008. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah" dalam [http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/tenaga/Permen\\_25\\_Th-2008.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/tenaga/Permen_25_Th-2008.pdf)/ diakses pada 28 Mei 2011 pukul 07:25 WIB.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Peprustakaan" dalam [http://kelembagaanfiles.pnri.go.id/pdf/about\\_us/official\\_archives/public/normal/UU\\_43\\_2007\\_PERPUSTAKAAN.pdf](http://kelembagaanfiles.pnri.go.id/pdf/about_us/official_archives/public/normal/UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf)/ diakses pada 02 Februari 2011 pukul 12:43 WIB.
- Rumani, Sri. 2009. "Kompetensi Pustakawan Menuju Perguruan Tinggi Internasional", makalah dalam *Pemilihan Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional 2009*.
- Sugiono, 2009. "Statistika Untuk Penelitian, Bandung Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.